

7

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN DAERAH DI KOTA SEMARANG

Tri Wahyu Rejekiningsih dan Banatul Hayati

MILIK PERPUSTAKAAN
EKSTENSI FE UNDIP

Abstracts

The objective of this research is to analyse the effects of gross domestic regional product, interest rate and net exports on the aggregate region savings as well as government savings and private savings. The data used in this research are annual time series of 1983 – 2001. There are three models in this research namely, First, region savings; Second, government savings; Third, private savings. Cointegration and error correction model (ECM) were invoked to analyse the data.

The results of model 1 and model 3, showed that interest rate in the short run have positive effects on the aggregate region savings and the private savings. While the gross domestic regional product and the net exports does not affect on region savings. Model 2 indicated that in the short run gross domestic regional product and interest rate have negative effects on government savings. In the long run the interest rate and the net exports have negative effects on government savings.

In the short run, the three of independent variables have positive effects on region savings and private savings which coincided to the hypotheses. The gross domestic regional product performed positive effect on region savings, government savings and private savings in the long run lastly. The interest rate and net exports have negative effects on the three variables dependents.

Keywords : *Regional – Government – Private Savings , Cointegration and Error Correction Model*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat bunga deposito 3 bulan dan penerimaan ekspor netto terhadap tabungan daerah secara agregat maupun tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah secara parsial baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Model dasar penelitian ini terdiri atas tiga (3) bagian. Pertama, tabungan daerah, kedua, tabungan pemerintah daerah dan ketiga, tabungan masyarakat daerah. Data yang diamati dalam penelitian ini adalah data tahunan runtut waktu periode observasi 1983 – 2001. Model estimasi yang digunakan adalah pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan (ECM).

Hasil estimasi model 1 dan model 3 menunjukkan bahwa hanya variabel tingkat bunga deposito 3 bulan yang berpengaruh secara positif terhadap tabungan daerah dan tabungan masyarakat daerah dalam jangka pendek, sedangkan variabel produk domestik regional bruto dan penerimaan ekspor netto tidak berpengaruh.

Pada model 2 diketahui bahwa variabel produk domestik regional bruto dan tingkat bunga deposito 3 bulan dalam jangka pendek berpengaruh secara negatif terhadap tabungan pemerintah daerah, sedangkan dalam jangka panjang variabel tingkat bunga deposito 3 bulan dan penerimaan ekspor netto berpengaruh secara negatif.

Dalam jangka pendek ketiga variabel bebas berpengaruh positif terhadap tabungan daerah dan tabungan masyarakat daerah sesuai dengan hipotesis. Dalam jangka panjang variabel produk domestik regional bruto yang berpengaruh positif terhadap tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah, sedangkan variabel tingkat bunga deposito 3 bulan dan penerimaan ekspor netto berpengaruh secara negatif terhadap ketiga variabel tak bebas.

Kata Kunci : *Tabungan Daerah – Tabungan Pemerintah – Tabungan Swasta dan Model Error Correction*

Pendahuluan

Dengan didengungkannya otonomi daerah melalui Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang No 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah telah memberikan kewenangan yang luas kepada daerah untuk melaksanakan pembangunan daerah atas prakarsa masyarakat daerah itu sendiri. Pemberian kewenangan dalam kerangka otonomi daerah ini membawa implikasi kepada daerah untuk bisa memanfaatkan seluruh potensi yang ada di daerah agar otonomi yang dilaksanakan dapat membawa hasil yang nyata bagi masyarakat daerah itu sendiri dalam bentuk peningkatan kesejahteraan.

Menyikapi perkembangan kemajuan yang semakin cepat, maka segala daya upaya harus dapat digerakkan oleh masing-masing daerah (termasuk Kota Semarang) untuk mengembangkan semua potensi yang ada, termasuk dalam hal penarikan dana masyarakat. Hal itu digunakan untuk menutup kesenjangan investasi-tabungan, baik tabungan itu berasal dari masyarakat domestik maupun dari luar negeri.

Secara konseptual tabungan daerah merupakan akumulasi dari tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Oleh karena itu untuk meningkatkan tabungan daerah maka perlu upaya meningkatkan baik tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat, yang berarti tabungan daerah hanya dapat ditingkatkan sebagai sumber pembiayaan pembangunan apabila tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat dapat ditingkatkan.

Alur pemikiran di atas memberi indikasi pentingnya upaya untuk menggali potensi tabungan daerah sebagai sumber pembiayaan pembangunan yang dapat diandalkan untuk menggeser peran pinjaman luar negeri dan modal asing sebagai sumber pembiayaan pembangunan baik dalam perspektif jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah. Faktor-faktor tersebut adalah produk domestik regional bruto, tingkat bunga deposito pada bank-bank pemerintah yang ada di daerah dan penerimaan ekspor netto daerah.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana faktor-faktor yang diidentifikasi tersebut dapat

mempengaruhi baik tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah maupun tabungan masyarakat daerah.

Landasan Teori

Menurut pandangan Klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Dalam perkembangannya teori ini dikembangkan oleh Wicksell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi masa sekarang guna menambah tabungannya. Perilaku ini juga berlaku untuk investasi dimana investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Artinya bahwa seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya jika keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dari melakukan investasi lebih besar dari tingkat bunga. Dengan demikian pengusaha akan cenderung berinvestasi karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) semakin kecil.

Tingkat bunga keseimbangan akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha melakukan investasi ($S=I$), tingkat bunga ini terjadi di pasar modal. Keseimbangan tingkat bunga yang terjadi disebabkan karena interaksi antara skema investasi dan tabungan. Oleh karena itu tingkat bunga akan cukup fleksibel untuk membawa tabungan dan investasi ke dalam keseimbangan.

Teori Keynes menyatakan bahwa tingkat bunga merupakan fenomena moneter sehingga tabungan tidaklah ditentukan oleh tingkat bunga melainkan lebih disebabkan oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin tinggi pula tabungan yang dilakukan oleh sektor rumah tangga.

Hubungan Tabungan dengan Pendapatan

Dalam Fungsi Pendapatan Absolut Keynesian, menyatakan bahwa tabungan berhubungan erat dengan pendapatan absolut. Pendapatan absolut ini didefinisikan sebagai pendapatan nasional yang terjadi atau *current income*, bukannya pendapatan yang terjadi sebelumnya (Y_t-1), bukan pula pendapatan yang diramalkan terjadi dimasa datang (Y_{t+1}). Pendapatan itu sendiri dapat berupa pendapatan domestik bruto (PDB) atau dalam lingkup kedaerahan adalah pendapatan domestik regional bruto (PDRB) (Snowdon, 1994).

Duesenberry mengungkapkan hipotesis tentang pendapatan relatif yaitu tabungan (konsumsi) suatu masyarakat ditentukan oleh pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya, untuk mempertahankan konsumsi yang tinggi tersebut dan mengurangi besaran tabungannya. Apabila pendapatan bertambah lagi, maka konsumen akan menambah konsumsinya, dengan pertambahan yang tidak begitu besar, berbeda dengan tabungan yang akan bertambah semakin besar. Kondisi ini akan berlanjut terus sampai tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai terulang kembali (Snowdon, 1994).

Hubungan Tabungan dengan Tingkat Bunga

Mc Kinnon dan Shaw (Wihana dan Nurwandono, 1990) menentang pengontrolan atas tingkat bunga dan represi keuangan (*Financial Repression*), serta menyarankan adanya liberalisasi di sektor keuangan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Dari hasil penelitian terhadap negara-negara berkembang yang sektor keuangannya mengalami represi, Mc Kinnon dan Shaw menemukan adanya kelangkaan tingkat bunga untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang diharapkan. Kondisi ini disebabkan oleh adanya pagu tingkat bunga, yang mengganggu perekonomian melalui tiga cara. *Pertama*, tingkat bunga rendah akan menghasilkan bias dalam penentuan konsumsi saat ini dan konsumsi

masa datang, sehingga mengurangi tingkat tabungan di bawah tingkat optimum. *Kedua*, investor mungkin menggunakan dana pinjaman untuk investasi yang menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah. *Ketiga*, investor yang memperoleh dana dengan tingkat bunga rendah, akan memilih investasi yang relatif lebih padat kapital.

Peningkatan pagu tingkat bunga akan meningkatkan tabungan dan investasi. Peningkatan ini membuat investor meninggalkan investasi dengan tingkat pengembalian rendah, sehingga efisiensi dalam proses peningkatan pagu tingkat bunga ini meningkat pula. Proses ini akan terus berlangsung sampai tingkat bunga keseimbangan tercapai, yaitu tingkat bunga yang menjamin keseimbangan antara tabungan dan investasi, dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi daripada pertumbuhan dengan tingkat bunga di bawah keseimbangan.

Investasi dan Tabungan Dalam Perekonomian Terbuka

Pada perekonomian yang bersifat terbuka berarti memasukkan sektor luar negeri (luar daerah), sedangkan identitas antara output yang diproduksi dan output yang dijual adalah sebagai berikut (Dornbusch dan Fischer, 1994) ;

$$Y = C + I + G + X \dots\dots\dots (1)$$

Y adalah ouput yang diproduksi, sedangkan konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor(X) merupakan alokasi output yang diproduksi . Selanjutnya pendapatan dari hasil penjualan output dialokasikan untuk konsumsi (C), tabungan masyarakat (Sp), dan pembayaran pajak bersih (T) yaitu pajak yang sudah dikurangi transfer, dan impor (M), sehingga persamaannya menjadi ;

$$Y = C + Sp + T + M \dots\dots\dots (2)$$

Kombinasi antara (1) dan (2) menjadi (3) yaitu ;

$$C + I + G + X = C + Sp + T + M \dots\dots\dots (3)$$

Persamaan (3) dapat disederhanakan lagi ;

$$Sp - I = (G-T) + (X-M) \dots\dots\dots (4)$$

Kelebihan tabungan masyarakat muncul karena terdapat aliran dana dari pemerintah ke masyarakat melalui anggaran defisit dan aliran luar negeri ke masyarakat dari surplus perdagangan. Perbedaan antara penerimaan pemerintah bersih dan pengeluaran pemerintah adalah tabungan pemerintah. Tabungan pemerintah (daerah) ditambah tabungan masyarakat (daerah) adalah tabungan nasional (daerah). Berdasarkan hal ini persamaan (4) disederhanakan menjadi :

$$S - I = X - M \dots\dots\dots (5)$$

Jika tabungan melebihi investasi ($S > I$), transaksi berjalan surplus. Hal ini karena surplus perdagangan yang berarti peningkatan penerimaan masyarakat meningkatkan tabungan. Sementara, investasi lebih besar dari tabungan membuat transaksi berjalan defisit. Hal

ini terjadi kekurangan tabungan menimbulkan kebutuhan aliran modal masuk (*capital inflow*). Aliran modal masuk menyebabkan defisit transaksi berjalan. Transaksi berjalan mencerminkan perilaku dan ketidakseimbangan investasi tabungan.

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan studi pustaka, maka hipotesis yang diajukan yaitu : produk domestik bruto, tingkat bunga deposito dan penerimaan ekspor netto mempunyai pengaruh positif terhadap tabungan daerah secara aggregate maupun tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah secara parsial.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan runtut waktu, dengan periode pengamatan dari tahun 1983 – 2001.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Tabungan Daerah (SD) adalah tabungan daerah yang diperoleh dari penjumlahan tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat, dengan satuan dalam rupiah.
- b. Tabungan Pemerintah Daerah (SG) adalah tabungan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan daerah dengan pengeluaran rutin daerah, dalam satuan rupiah
- c. Tabungan Masyarakat Daerah (SM) adalah tabungan masyarakat pada bank-bank umum baik bank-bank pemerintah dan bank-bank swasta. Dalam penelitian ini tabungan masyarakat diwakili oleh tabungan dalam bentuk rupiah dan valuta asing, dalam satuan rupiah.
- d. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan keseluruhan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan selama setahun oleh daerah yang diteliti berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga konstan 1993, dengan satuan rupiah.
- e. Tingkat Suku Bunga Deposito (RD) adalah tingkat bunga yang diwakili oleh tingkat suku bunga deposito berjangka 3 (tiga) bulan pada bank-bank umum, dengan satuan dalam persentase.
- f. Penerimaan Ekspor Netto (XN) diperoleh dari selisih antara total penerimaan ekspor dengan total pengeluaran impor, dalam satuan dollar US.

Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori, tinjauan hasil penelitian dan hipotesis yang diajukan, maka dapat dibentuk tiga model dasar penelitian. Adapun ketiga model dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ;

a. Model 1 : Tabungan Daerah

$$SD = f (PDRB, RD, XN) \dots\dots\dots (6)$$

b. Model 2 : Tabungan Pemerintah daerah

$$SG = f (PDRB, RD, XN) \dots\dots\dots (7)$$

c. Model 3 : Tabungan Masyarakat Daerah

$$SM = f (PDRB, RD, XN) \dots\dots\dots (8)$$

Dimana;

SD = tabungan daerah

SG = tabungan pemerintah daerah

SM = tabungan masyarakat daerah

PDRB = pendapatan domestik bruto daerah

RD = tingkat bunga deposito

XN = penerimaan ekspor netto daerah

Keterangan seluruh variabel persamaan yang dihitung adalah nilai dalam log.

Model Estimasi

Model estimasi yang digunakan dalam analisis ini terdiri atas : pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan (ECM). Untuk pendekatan kointegrasi terdiri dari uji akar-akar unit, uji derajat integrasi, uji regresi kointegrasi. Pada pengujian stasionaritas data untuk uji akar-akar unit dan derajat integrasi akan digunakan model autoregresif dari masing-masing variabel dengan menggunakan 2 kontrol lag.

Pendekatan Kointegrasi

Pendekatan kointegrasi diawali dengan konsep stasionaritas. Uji stasionaritas dilakukan dengan uji akar-akar unit (*testing for unit roots*) dan uji derajat integrasi (*testing for degree of integration*). Apabila variabel-variabel yang diamati memiliki derajat integrasi yang sama, maka dapat ditaksir untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak (Insukindro, 1992).

Model 1 : Tabungan Daerah (SD)

- Uji Akar-akar unit

Dengan menaksir model Autoregressive mengikuti metode Dickey Fuller (DF) diperoleh persamaan sebagai berikut :

Menghitung Dickey Fuller (DF)

$$DLSD_t = a_0 + a_1 LSD_{t-1} + a_2 DLSD_{t-1} + a_3 DLSD_{t-2} \dots \dots \dots (9)$$

Menghitung Augmented Dickey Fuller (ADF)

$$DLSD_t = b_0 + b_1 T + b_2 LSD_{t-1} + b_3 DLSD_{t-1} + b_4 DLSD_{t-2} \dots \dots \dots (10)$$

Dimana : $DLSD_t = LSD_t - LSD_{t-1}$, $T = trend waktu$, SD adalah variabel tabungan daerah periode t yang diamati.

- Uji Derajat Integrasi

Menghitung Dickey Fuller (DF)

$$D2LSD_t = c_0 + c_1 DLSD_{t-1} + c_2 D2LSD_{t-1} + a_3 D2LSD_{t-2} \dots \dots \dots (11)$$

Menghitung Augmented Dickey Fuller (ADF)

$$D2LSD_t = d_0 + d_1 DT + d_2 D2LSD_{t-1} + d_3 D2LSD_{t-2} \dots \dots \dots (12)$$

- Uji Regresi Kointegrasi

Menghitung Nilai CRDW

$$LSD_t = e_0 + e_1 LPDRB_t + e_2 RD_t + e_3 LXN_t \dots \dots \dots (13)$$

Menghitung Nilai DF

$$DRest = e_0 Rest-1 \dots\dots\dots (14)$$

Menghitung Nilai ADF

$$DRest = g_0 Rest-1 + g_1 DRest-1 + g_2 DRest-2 + LSDt-1 \dots\dots\dots (15)$$

$$\begin{aligned} \text{Di mana : } DLSDt &= LSDt - LSDt-1 & ; & \quad D2LSDt = DLSDt - DLSDt-1 \\ Res &= \text{Residual} & ; & \quad DRes = Rest - Rest-1 \end{aligned}$$

Model 2 : Tabungan Pemerintah Daerah (SG)

- Uji Akar-akar unit

Dengan menaksir model Autoregressive mengikuti metode Dickey Fuller (DF) diperoleh persamaan sebagai berikut :

Menghitung Dickey Fuller (DF)

$$DLSGt = a_0 + a_1 LSGt-1 + a_2 DLSGt-1 + a_3 DLSGt-2 \dots\dots\dots (16)$$

Menghitung Augmented Dickey Fuller (ADF)

$$DLSGt = b_0 + b_1 T + b_2 LSGt-1 + b_3 DLSGt-1 + b_4 DLSGt-2 \dots\dots\dots (17)$$

Dimana : DLSGt = LSGt – LSGt-1, T = trend waktu, SG adalah variabel tabungan pemerintah daerah periode t yang diamati.

- Uji Derajat Integrasi

Menghitung Dickey Fuller (DF)

$$D2LSGt = c_0 + c_1 DLSGt-1 + c_2 D2LSGt-1 + a_3 D2LSGt-2 \dots\dots\dots (18)$$

Menghitung Augmented Dickey Fuller (ADF)

$$D2LSGt = d_0 + d_1 DT + d_2 D2LSGt-1 + d_3 D2LSGt-2 \dots\dots\dots (19)$$

- Uji Regresi Kointegrasi

Menghitung Nilai CRDW

$$LSGt = e_0 + e_1 LPDRBt + e_2 RDt + e_3 LXNt \dots\dots\dots (20)$$

Menghitung Nilai DF

$$DRest = e_0 Rest-1 \dots\dots\dots (21)$$

Menghitung Nilai ADF

$$DRest = g_0 Rest-1 + g_1 DRest-1 + g_2 DRest-2 + LSGt-1 \dots\dots\dots (22)$$

$$\begin{aligned} \text{Dimana : } DLSGt &= LSGt - LSGt-1 & ; & \quad D2LSGt = DLSGt - DLSGt-1 \\ Res &= \text{Residual} & ; & \quad DRes = Rest - Rest-1 \end{aligned}$$

Model 3 : Tabungan Masyarakat Daerah (SM)

- Uji Akar-akar unit

Dengan menaksir model Autoregressive mengikuti metode Dickey Fuller (DF) diperoleh persamaan sebagai berikut :

Menghitung Dickey Fuller (DF)

$$DLSMt = a_0 + a_1 LSMt-1 + a_2 DLSMt-1 + a_3 DLSMt-2 \dots\dots\dots (23)$$

Menghitung Augmented Dickey Fuller (ADF)

$$DLSMt = b_0 + b_1 T + b_2 LSMt-1 + b_3 DLSMt-1 + b_4 DLSMt-2 \dots\dots\dots (24)$$

Dimana : DLSMt = LSMt – LSMt-1, T = trend waktu, SM adalah variabel tabungan masyarakat daerah periode t yang diamati.

- Uji Derajat Integrasi

Menghitung Dickey Fuller (DF)

$$D2LSMt = c_0 + c_1 DLSMt-1 + c_2 D2LSMt-1 + a_3 D2LSMt-2 \dots\dots\dots (25)$$

Menghitung Augmented Dickey Fuller (ADF)

$$D2LSMt = d_0 + d_1 DT + d_2 D2LSMt-1 + d_3 D2LSMt-2 \dots\dots\dots (26)$$

- Uji Regresi Kointegrasi

Menghitung Nilai CRDW

$$LSMt = e_0 + e_1 LPDRBt + e_2 RDt + e_3 LXNt \dots\dots\dots (27)$$

Menghitung Nilai DF

$$DRest = e_0 Rest-1 \dots\dots\dots (28)$$

Menghitung Nilai ADF

$$DRest = g_0 Rest-1 + g_1 DRest-1 + g_2 DRest-2 + LSMt-1 \dots\dots\dots (29)$$

Dimana : DLSMt = LSMt – LSMt-1 ; D2LSMt = DLSMt- DLSMt-1
Res = Residual ; DRes = Rest – Rest-1

Pendekatan Koreksi Kesalahan (ECM)

Model ECM untuk ketiga model tabungan didekati dengan pendekatan fungsi biaya kuadrat tunggal, dengan model sebagai berikut :

- Model 1 : Tabungan Daerah (SD)

Dari persamaan (6) kemudian diubah ke dalam bentuk estimasi model ECM sebagai berikut :

$$DLSDt = \alpha_0 + \alpha_1 DLPDRBt + \alpha_2 DRDt + \alpha_3 DLXNt + \alpha_4 LPDRBt-1 + \alpha_5 RDt-1 + \alpha_6 LXNt-1 + \alpha_7 ECT1t \dots\dots\dots (30)$$

dimana : ECT1 = (LPDRBt-1 + RDt-1 + LXNt-1 - LSDt-1)

- Model 2 : Tabungan Pemerintah Daerah (SG)

Dari persamaan (7) kemudian diubah ke dalam bentuk estimasi model ECM sebagai berikut :

$$DLSGt = \alpha_0 + \alpha_1 DLPDRBt + \alpha_2 DRDt + \alpha_3 DLXNt + \alpha_4 LPDRBt-1 + \alpha_5 RDt-1 + \alpha_6 LXNt-1 + \alpha_7 ECT2t \dots\dots\dots (31)$$

dimana : ECT2 = (LPDRBt-1 + RDt-1 + LXNt-1 - LSGt-1)

- Model 3 : Tabungan Masyarakat Daerah (SM)

Dari persamaan (8) kemudian diubah ke dalam bentuk estimasi model ECM sebagai berikut :

$$DLSMt = \alpha_0 + \alpha_1 DLPDRBt + \alpha_2 DRDt + \alpha_3 DLXNt + \alpha_4 LPDRBt-1 + \alpha_5 RDt-1 + \alpha_6 LXNt-1 + \alpha_7 ECT3t \dots\dots\dots (32)$$

dimana : $ECT3 = (LPDRBt-1 + RDt-1 + LXNt-1 - LSMt-1)$

Variabel DLSDt, DLSGt, DLSMt, DLPDRBt, DRDt, DLXNt pada model 1, 2 dan 3 di atas adalah Difference dari nilai log variabel SDt, PDRBt, RDt, XNt. Variabel difference tersebut dalam model ECM menunjukkan efek jangka pendek (Thomas: 431-436). Seluruh model estimasi akan ditaksir dengan menggunakan metode Ordinary Least Square(OLS).

**Hasil dan Pembahasan
Gambaran Umum Objek Penelitian**

Kota Semarang mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi Propinsi Jawa Tengah, dimana sumbangannya terhadap PDRB Jawa Tengah sebesar 11,19 triliun rupiah pada tahun 1999.

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Semarang yang dilihat dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993 mengalami penurunan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998, yaitu dari Rp 5.793.806.963.000 menjadi Rp 4.737.995.923.000 kibat terjadinya krisis, dan kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 1999 (Rp 4.899.241.881.000), tahun 2000 (Rp 5.142.532.904.000), dan tahun 2001 (Rp 5.405.239.394.000).

Secara agregat, seluruh indikator kinerja perbankan Jawa Tengah dan Kota Semarang khususnya dalam tahun 2001 menunjukkan perbaikan. Total asset (volume usaha) perbankan di Kota Semarang pada tahun 2001 meningkat dibandingkan dengan tahun 2000 yakni dari Rp 14.179 miliar menjadi Rp 17.831 miliar. Peningkatan ini terutama karena meningkatnya total volume usaha semua kelompok perbankan di Kota Semarang.

Penghimpunan dana masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2001 terkonsentrasi di Kota Semarang dan Kota Surakarta, yaitu masing-masing sebesar Rp 12.548 miliar dan Rp 6.471 miliar atau 31,05 persen dan 16,01 persen dari total dana yang berhasil dihimpun.

Peningkatan total aktiva di Kota Semarang pada tahun 2001 terutama didorong oleh peningkatan penghimpunan dana dalam bentuk dana pihak ketiga, yaitu giro, tabungan, dan deposito. Penghimpunan dana pihak ketiga, baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing meningkat dari Rp 11.175 miliar pada akhir tahun 2000 menjadi Rp 12.548 pada tahun 2001 atau meningkat sebesar 11,021 %. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari berhasilnya usaha pemerintah untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada dunia perbankan dan masih dilanjutkannya program pemerintah untuk melakukan penjaminan terhadap dana masyarakat pada perbankan nasional.

Untuk wilayah kota Semarang sampai dengan akhir tahun 2001 penghimpunan giro tercatat sebesar Rp 2,901 miliar atau naik 16,41 % bila dibandingkan dengan periode akhir tahun 2000 yang tercatat sebesar Rp 2.430 miliar.

Pengerahan dana dalam bentuk simpanan berjangka terpusat di kota Semarang yang pada tahun 2001 berhasil menghimpun sebesar Rp 5,451 miliar atau 31,17 % dari total simpanan masyarakat di perbankan Jawa Tengah. Jumlah ini mengalami kenaikan dari tahun 2000 yaitu sebesar 5,439 miliar. Begitu juga pengerahan dana dalam bentuk

tabungan terpusat di Kota Semarang yang pada tahun 2001 berhasil menghimpun sebesar Rp 12,548 miliar. Jumlah ini mengalami kenaikan dari tahun 2000 yaitu sebesar Rp 11,175 miliar. Simpanan berjangka yang digemari masyarakat adalah 1 sampai dengan 3 bulan. Hal ini karena adanya ekspektasi dari masyarakat Jawa Tengah bahwa suku bunga deposito di masa mendatang akan mengalami penurunan sehingga lebih menguntungkan apabila dana yang dimilikinya dikonversikan dalam bentuk tabungan atau simpanan berjangka (deposito) dengan jangka waktu yang lebih pendek.

Total anggaran pendapatan dan belanja daerah Kota Semarang tahun 2001 ditetapkan sebesar Rp 222,957 juta. Realisasi pendapatan daerah kota Semarang pada tahun anggaran 2001 sebesar Rp 366,717 juta, sedangkan untuk belanja rutin daerah Kota Semarang tahun anggaran 2001 adalah sebesar Rp 288,271 juta.

Ekspor merupakan komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah. Komoditas ekspor andalan Propinsi Jawa Tengah adalah tekstil, garmen, industri mebel.

Kota Semarang merupakan wilayah yang menjadi lalu lintas kegiatan ekspor dan impor di Jawa Tengah, yaitu melalui Pelabuhan udara Ahmad Yani dan Pelabuhan Laut Tanjung Emas. Selama tahun 2001 total nilai ekspor baik yang melalui Pelabuhan Udara Ahmad Yani maupun Pelabuhan Laut Tanjung Emas sebesar US \$ 1.510.704.268

Sedangkan total nilai impor selama tahun 2001 baik yang melalui Pelabuhan Udara Ahmad Yani maupun Pelabuhan Laut Tanjung Emas sebesar US \$ 609.790.889

Hasil Pengolahan Data Uji Akar-Akar Unit

Tabel 1.
Uji Akar-Akar Unit Variabel Pengamatan : 1983 – 2001

| Variabel | DF | ADF |
|----------|------------|------------|
| LSD | -0.482056* | -2.993438* |
| LSG | -1.500110* | -2.744902* |
| LSM | 1.489603* | -0.982262* |
| LPDRB | -1.048793* | -2.017130* |
| RD | -2.576501* | -4.129665* |
| LXN | -0.877065* | -1.751827* |

Keterangan : Nilai DF dan ADF Tabel berdasarkan Mac-Kinnon Critical Value

| | $\alpha = 1\%$ | $\alpha = 5\%$ | $\alpha = 10\%$ |
|-----|----------------|----------------|-----------------|
| DF | -3.9635 | -3.0818 | -2.6829 |
| ADF | -4.7315 | -3.7611 | -3.3228 |

* Semua Variabel Pengamatan Stasioner pada 1%

Hasil estimasi model 1, model 2 dan model 3 dapat dilihat pada Tabel 1, yang ternyata nilai absolut DF dan ADF hitung variabel-variabel pengamatan seluruhnya lebih besar dari nilai kritis DF dan ADF. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang diamati stasioner pada derajat kepekaan 1%. Oleh karena itu tidak perlu lagi dilakukan uji derajat integrasi.

Uji Derajat Integrasi

Uji ini pada prinsipnya tidak berbeda dengan uji akar-akar unit, karena sebagai kelanjutan dari uji akar-akar unit dan hanya dibutuhkan bila seluruh datanya belum stasioner pada derajat nol. Pada uji derajat integrasi variabel-variabel pengamatan dideferensikan sampai derajat tertentu hingga diperoleh kondisi data yang stasioner.

Tabel 2.
Uji Derajat Integrasi Variabel Pengamatan : 1983 – 2001

| Variabel | DF | ADF |
|----------|------------|------------|
| LSD | -2,824136* | -2,335094* |
| LSG | -3,158749* | -3,321614* |
| LSM | -1,351021* | -1,948896* |
| LPDRB | -1,443440* | -1,442776* |
| RD | -3,370632* | -3,073679* |
| LXN | -2,052208* | -2,565561* |

Keterangan : Nilai DF dan ADF Tabel berdasarkan Mac-Kinnon Critical Value

| | | | |
|-----|----------------|----------------|-----------------|
| | $\alpha = 1\%$ | $\alpha = 5\%$ | $\alpha = 10\%$ |
| DF | -4,0113 | -3,1003 | -2,6927 |
| ADF | -4,8025 | -3,7921 | -3,3393 |

* Signifikan pada $\alpha = 1\%$,

Pada Tabel 2. didapatkan bahwa seluruh nilai DF dan ADF hitung variabel-variabel pengamatan lebih besar dari pada nilai DF dan nilai ADF hitung pada tingkat kepercayaan 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel pengamatan stasioner pada deferensi pertamanya atau I(1) atau variabel stasioner setelah diturunkan sebanyak satu kali. Kemudian dapat dilakukan uji kointegrasi terhadap variabel-variabel pengamatan untuk ketiga model.

Uji Regresi Kointegrasi

Tabel 3.
Estimasi OLS, Regresi Kointegrasi Model 1, Model 2 dan Model 3

| Variabel Bebas | Model 1 LSD | Model 2 LSG | Model 3 LSM |
|----------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| C | -8,475447 (-3,720532) | -2,259110 (-0,705098) | -9,943602 (-2,326706) |
| LPDRB | 1,296341 (10,68800) | 0,933716 (5,473460) | 1,358512 (5,970302) |
| RD | 0,002461 (0,274570) | 0,008792 (0,697481) | -0,014993 (-0,891678) |
| LXN | 0,112564 (1,825535) | -0,052789 (-0,608803) | 0,140625 (1,215654) |
| R ² | 0,923508 | 0,743429 | 0,784528 |
| CRDW | 0,832823 | 1,516497 | 1,797325 |
| DF | -3,882246 | -3,882246 | -3,882246 |
| ADF | -1,852099 | -1,852099 | -1,852099 |

Keterangan : angka dalam tanda kurung menunjukkan nisbah t-statistik koefisien Regresi yang bersangkutan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai CRDW hitung model 1, model 2 dan model 3 lebih besar dari nilai CRDW tabel. Nilai CRDW model 1, model 2 dan model 3 tersebut mencirikan bahwa residual regresi kointegrasi persamaan model 1, model 2 dan model 3 adalah stasioner. Indikator uji lainnya adalah nilai DF dan ADF. Pada uji kointegrasi diamati bahwa nilai DF dan ADF hitung untuk seluruh model lebih kecil dari nilai DF dan ADF tabel. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku data yang digunakan kurang mendukung adanya kemungkinan hubungan keseimbangan jangka panjang seperti yang diharapkan teori.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi OLS persamaan regresi kointegrasi masing-masing model, diketahui bahwa koefisien regresi kointegrasi untuk model 1 ternyata variabel LPDRB dan LXN yang signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 1% dan 5%, sedangkan variabel RD tidak signifikan. Hasil inipun berlaku untuk model 3, yaitu hanya variabel LPDRB dan LXN yang signifikan (pada tingkat kepercayaan 1% dan 5%), sedangkan untuk model 2 hanya variabel LPDRB yang signifikan.

Secara agregat ketiga variabel yaitu PDRB, RD dan XN berpengaruh positif terhadap tabungan daerah (SD), ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Jadi secara teori ketiga variabel bebas yang digunakan berpengaruh terhadap Tabungan Daerah. Namun secara parsial diketahui bahwa ternyata variabel ekspor netto (XN) menolak hipotesis yang diajukan untuk Tabungan Pemerintah Daerah, karena pengaruhnya secara negatif. Pada estimasi parsial Tabungan Masyarakat, diketahui bahwa variabel PDRB dan XN berpengaruh secara positif sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sedangkan variabel RD berpengaruh secara negatif tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Meskipun pada estimasi ketiga model untuk variabel tingkat bunga (RD) tidak signifikan secara statistik, namun secara teori terbukti pada model 1 dan model 2.

Estimasi Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Model koreksi kesalahan merupakan alternatif lain untuk menguji kemungkinan berkointegrasinya variabel yang diamati. Apabila *error correction term* pada hasil regresi signifikan berarti model koreksi kesalahan adalah model yang valid/sahih, dan variabel yang diamati berkointegrasi atau residual hasil regresi adalah stasioner. Hasil estimasi model koreksi kesalahan untuk model 1, model 2 dan model 3 dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil uji diagnostik untuk ketiga model baik model tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah menunjukkan bahwa pada tingkat keyakinan 1% dan 5%, ketiga model bebas dari pelanggaran asumsi klasik.

Koefisien ECT untuk model 2 signifikan pada tingkat keyakinan 1%, yang ditunjukkan dengan nilai t-hitungnya lebih besar dari nilai t-tabelnya. Hal ini memberi indikasi bahwa spesifikasi dari model 2 Tabungan Pemerintah Daerah tidak ada alasan untuk ditolak dan selaras dengan hasil estimasi dengan pendekatan kointegrasi. Namun koefisien ECT untuk model 1 dan model 3 cenderung kurang signifikan, atau dapat dikatakan signifikan pada tingkat keyakinan mendekati 50%. Jadi spesifikasi model 2 adalah sah atau residualnya saling berkointegrasi dan mempunyai kecenderungan hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Akan tetapi spesifikasi model 1 dan model 3 adalah sah atau residual dari kedua model tersebut saling berkointegrasi dan mempunyai kecenderungan hubungan keseimbangan dalam jangka pendek.

Tabel 4.

Estimasi Tabungan Daerah, Tabungan Pemerintah Daerah dan Tabungan Masyarakat Daerah, Model Koreksi Kesalahan (ECM) : 1983-2001

| Variabel | Model 1 DLSD | Model 2 DLSG | Model 3 DLSM |
|----------------------------|--------------------------------|---------------------------------|--------------------------------|
| C | 0,17178 (0,14151) | -1,12675 (-0,44153) | 0,18928 (0,14972) |
| DLPDRB | 0,03171 (0,17536) | -1,06257 (-2,15716)* | 0,04537 (0,24321) |
| DRD | 0,00506 (1,31227)*** | -0,02069 (-1,9206)*** | 0,00533 (1,33945)*** |
| DLXN | 0,00331 (0,12183) | -0,02664 (-0,37881) | 0,00295 (0,10507) |
| LPDRB(-1) | 0,00093 (0,01767) | 0,09558 (0,73146) | -0,00037 (-0,00670) |
| RD(-1) | -0,07417 (-0,64504) | -0,58527 (-3,00652)* | -0,07738 (-0,65056) |
| LXN(-1) | -0,08933 (-0,85470) | -0,70143 (-3,07868)* | -0,09339 (-0,86688) |
| ECT1 | 0,08088 (0,70465) | - | - |
| ECT2 | - | 0,56239 | - |
| ECT3 | - | (2,83707)* | - |
| R ² | 0,3740063 | 0,691581 | 0,381574 |
| F | 0,853720 | 3,203349 | 0,881441 |
| Serial Korelasi LM(1&2) | | | |
| F.Stat | 0,85456 | 0,32155 | 0,72875 |
| χ^2 | 3,16857 | 1,33932 | 2,77397 |
| Normalitas (Jar-Bera Test) | | | |
| χ^2 | 0,324351 | 2,447383 | 0,317152 |
| Heteroskedas (Arch Test) | | | |
| F | 0,00829 | 0,51298 | 0,00312 |
| χ^2 | 0,02038 | 1,17035 | 0,00767 |
| Linieritas-Reset(1) | | | |
| F.Stat | 1,58256 | 2,46768 | 1,11259 |

Keterangan : * signifikan (1%) , ** Signifikan (5%) , *** Signifikan (10%)

Dalam jangka pendek yang ditunjukkan dengan variabel-variabel DLPDRB, DRD dan DLXN, hanya pada spesifikasi model 1 dan model 3 dimana ketiga variabel bebas yang diamati sesuai dengan teori dalam arti sesuai dengan yang dihipotesiskan. Yaitu bahwa ketiga variabel bebas tersebut berpengaruh secara positif terhadap Tabungan Daerah dan Tabungan Masyarakat. Sebaliknya pada model 2, ketiga variabel bebas dalam jangka pendek berpengaruh secara negatif terhadap Tabungan Pemerintah Daerah. Jadi meskipun secara statistik variabel DLPDRB dan DRD signifikan tetapi tidak sesuai dengan teori atau yang dihipotesiskan.

Untuk analisis jangka panjang dapat diketahui dengan melihat variabel-variabel LPDRB(-1), RD(-1) dan LXN(-1). Dalam jangka panjang, variabel-variabel yang tidak sesuai dengan teori atau yang dihipotesiskan pada Model 1, model 2 dan model 3 yaitu variabel tingkat bunga dan ekspor netto, karena nilai elastisitas dari kedua variabel tersebut negatif. Akan tetapi, ternyata variabel tingkat bunga dan ekspor netto signifikan pada derajat keyakinan 1% untuk model 2 Tabungan Pemerintah Daerah, sedangkan untuk model 1 dan model 3 tidak signifikan pada tingkat keyakinan baik 1%, 5% maupun 10%.

Pembahasan

Berdasarkan pendekatan kointegrasi ternyata pengaruh variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Bunga dan Penerimaan Ekspor netto terhadap variabel tak bebas Tabungan Daerah secara agregat maupun Tabungan Pemerintah Daerah dan Tabungan Masyarakat Daerah secara parsial hasilnya menunjukkan tingkat variasi yang berbeda.

Hasil estimasi ECM baik untuk model 1, model 2 dan model 3 menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga ternyata mampu membentuk himpunan variabel yang berkointegrasi, yang ditunjukkan oleh signifikansinya variabel RD pada model ECM. Dengan kata lain terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara tingkat bunga (RD) dengan Tabungan Daerah, Tabungan Pemerintah Daerah dan Tabungan Masyarakat Daerah. Fenomena ini menjelaskan bahwa variabel tingkat bunga (RD) sah digunakan dalam membentuk spesifikasi model dinamis ECM untuk model Tabungan Daerah, model Tabungan Pemerintah Daerah dan model Tabungan Masyarakat Daerah.

Variabel-variabel LPDRB, RD dan LXN yang nilai elastisitasnya negatif berarti bahwa ketiga variabel tersebut tidak mampu mempengaruhi variasi Tabungan Pemerintah Daerah secara bermakna. Dengan kata lain variabel-variabel LPDRB, RD dan LXN tidak mempunyai hubungan keseimbangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dengan Tabungan Pemerintah Daerah Kota Semarang.

Pada model 1 dan 3 terlihat bahwa nilai Error Corection Term (ECT) masing-masing sebesar 0,0809 dan 0,0846. Hal ini mencerminkan perilaku dari pelaku ekonomi masyarakat pada umumnya kurang melakukan penyesuaian (feedback) terhadap Tabungan Daerah dan Tabungan Masyarakat Daerah sehubungan dengan perubahan dalam kebijakan ekonomi dan perubahan besaran ekonomi. Dengan kata lain perilaku dari pelaku ekonomi pada umumnya bersifat menunggu atau kurang rasional. Pelaku ekonomi yang kurang rasional biasanya akan bereaksi lebih lambat terhadap setiap perubahan kebijakan atau gejala yang terjadi di pasar. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pelaku ekonomi kurang memanfaatkan informasi yang didapatkan untuk mengambil keputusan dan bereaksi terhadap perubahan kebijakan atau gejala yang terjadi di pasar.

Nilai ECT pada model 2 sebesar 0,5624 dan signifikan secara statistik. Hal ini mencerminkan perilaku pelaku ekonomi khususnya Pemerintah Daerah Kota Semarang mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan kebijakan di pasar keuangan atau gejala yang terjadi di pasar Internasional.

Variabel PDRB mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tabungan Daerah, Tabungan Pemerintah Daerah dan Tabungan Masyarakat Daerah. Dalam jangka panjang variabel PDRB tidak mampu mempengaruhi variasi tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah.

Variabel tingkat bunga (RD) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tabungan daerah dan tabungan masyarakat daerah. Sehingga dalam jangka panjang variabel RD tidak mampu mempengaruhi variasi tabungan daerah dan tabungan masyarakat daerah. Tetapi variabel RD mampu mempengaruhi variasi tabungan pemerintah daerah dalam jangka panjang, yang ditunjukkan signifikannya variabel tersebut dalam model.

Variabel penerimaan ekspor netto (XN) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan pada ketiga model. Hal ini berarti bahwa variabel XN tidak mampu mempengaruhi variasi tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah dalam jangka panjang.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pendekatan kointegrasi ternyata pengaruh variabel produk domestik regional bruto, tingkat bunga dan penerimaan ekspor neto terhadap tabungan daerah secara agregat maupun tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah secara parsial hasilnya menunjukkan tingkat variasi yang berbeda.

Hasil estimasi ECM, dalam jangka pendek variabel PDRB hanya mampu mempengaruhi variasi tabungan pemerintah daerah secara parsial. Dalam jangka panjang, variabel PDRB tidak mampu mempengaruhi variasi tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan, masyarakat daerah, yang ditunjukkan dengan tidak signifikannya variabel tersebut dalam model.

Variabel tingkat bunga (RD) mampu mempengaruhi variasi tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang hanya tabungan pemerintah daerah saja yang dapat dipengaruhi variasinya.

Untuk variabel penerimaan ekspor neto (XN) tidak mampu mempengaruhi variasi tabungan daerah, tabungan pemerintah daerah dan tabungan masyarakat daerah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, kecuali pada tabungan pemerintah daerah yang ditunjukkan dengan signifikannya XN dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diberikan beberapa implikasi kebijakan sebagai berikut :

1. Kebijakan moneter perlu diarahkan untuk menjaga keserasian antara tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga kredit.
2. Kebijakan ekonomi perlu mendorong pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan pendapatan daerah karena pertumbuhan pendapatan daerah akan mendorong masyarakat untuk mengalokasikan sebagian pendapatannya dalam bentuk tabungan dan deposito.
3. Dalam upaya meningkatkan tabungan daerah dan tabungan masyarakat daerah perlu diberikan kebijakan fiskal yang bersifat longgar yang dapat mendorong peningkatan penerimaan ekspor neto, seperti: kemudahan dalam melakukan ekspor.
4. Untuk memperoleh hasil studi yang lebih baik, maka perlu dilakukan uji lagi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan daerah dengan menambahkan beberapa variabel bebas yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1998, "Merenungkan Kembali Mekanisme Transmisi Moneter di Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Vol.1, No. 1, Juli, Bank Indonesia.
- Champ, Bruce dan Scott Freeman, 1994, **Modeling Monetary Economies**, John Wiley & Sons Inc, New York.
- Dickey, DA dan WA Fuller, 1981, Likelihood Ratio Statistics for Autoregressive Time Series with a Unit Root, *Econometrica*, Vol 49.
- Domowitz, I and Elbadawi I, 1987, " An Error Correction Approach To Money Demand, The Case Of Sudan". *Journal Of Development Economics* Vol.26.
- Gujarati, D, 1995, *Basic Econometrics*, 3rd edition, Mc-Graw Hill Inc, New York
- Havrilesky, TM & JT. Boorman, 1976, *Current Issues In Monetary Theory And Policy*, AHM Publishing Co.
- Insukindro, 1998, Sindrum R2 Dalam Analisis Regresi Linier Runtun Waktu, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 13(4), FE-UGM, Yogyakarta.
- Insukindro, 1999, Pemilihan Model Ekonomi Empirik dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.14, No.1, FE-UGM, Yogyakarta.
- Lincoln Arsyad, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta.
- McEachern, William A. 2000, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*, diterjemahkan oleh Sigit Triandaru, SE, Salemba Empat, Jakarta.
- Meier, Gerald M, 1995, *Leading Issues In Economic Development*, edisi ke-6, Oxford University Press, New York.
- Snowdon B; H.Vane; Peter W, 1994, *A Modern Guide To Macroeconomics, An Introduction to Competing Schools Of Thought*, Edward Elgar Publishing, UK.
- Sritua Arief, 1993, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI-Press, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1994, *Economic Development In The Third World*, edisi ke-5, Longman, New York.
- Undang-Undang Otonomi Daerah* 1999 No. 22, 25 dan 28, Citra Umbara, Bandung.